

Mediasi Penyelesaian Konflik Internal Organisasi Dalam Kelompok Budaya Macapatan “Mengesti Raos Tunggal” Desa Jugo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar

Suparlan Al Hakim^{*1}, Sri Untari², Didik Sukriono³, Yusuf Suharto⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Malang; Jalan Semarang 5 Malang, (0341) 551312

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, ⁴Program Studi Pendidikan Geografi,
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

e-mail: ^{*1}suparlan.al.fis@um.ac.id, ²sri.untari.fis@um.ac.id, ³didik.sukriono.fis@um.ac.id

⁴yusuf.suharto.fis@um.ac.id

Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan edukasi wawasan masyarakat desa Jugo tentang struktur masyarakat Indonesia yang pluralis-multikultural dan cara manajemen konflik sosial dengan basis praktik nembang macapat. Melalui materi tembang macapat yang mengandung pesan tentang kerukunan, ketidakcemburuan sosial, tidak deskriminatif, dan empati yang dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila, kelompok budaya macapatan (secara tidak langsung) anggota kelompok macapatan mampu melakukan manajemen konflik internal organisasi. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah diskusi. Kegiatan dilaksanakan mulai bulan Juli hingga Agustus 2018 dan diikuti oleh anggota kelompok budaya macapatan “Mangesti Raos Tunggal”. Hasil dari kegiatan ini adalah peserta macapatan mampu mempraktikkan kegiatan macapatan secara tidak langsung sebagai ajang mediasi penyelesaian konflik yang muncul selama ini dalam organisasi mereka. Komponen peran dalam tampilan macapatan sebagaimana diciptakan bersama dapat dilaksanakan dengan baik. Mulai dari peran pengarah, dhalang tembang, pamaca tembang, pamedhar tembang, pamireng tembang sekaligus sebagai peran dialog tampak berjalan dengan baik.

Kata kunci— mediasi, penyelesaian konflik, macapatan.

Abstract

The purpose of this community service activity is to educate Jugo villagers about the pluralist-multicultural structure of Indonesian society and how to manage social conflict based on the practice of nembang macapat. Through the material of macapat songs that contain messages about harmony, social jealousy, not discriminatory, and empathy associated with Pancasila values, the Macapatan cultural group (indirectly) members of the Macapatan group are able to manage organizational internal conflicts. The method used in this service is discussion. The activity was held from July to August 2018 and was attended by members of the Macapatan cultural group "Mangesti Raos Tunggal". The result of this activity was that the Macapatan participants were able to practice macapatan activities indirectly as a venue for mediating conflict resolution that had emerged so far in their organizations. Component roles in the display view as created together can be implemented properly. Starting from the role of director, dhalang tembang, pamaca tembang, pamedhar tembang, pamireng tembang as well as dialogue roles seemed to be going well.

Keywords— mediation, conflict resolution, macapatan

1. PENDAHULUAN

emerintah Desa Jugo, Kecamatan Kesamben, yang termasuk daerah *phery-phery* (pinggiran) timur wilayah kabupaten Blitar dengan lingkungan daerah berbukit-pegunungan dan hutan, memiliki program

dalam mengembangkan potensi seni dan kearifan lokal berupa “tradisi budaya macapatan”. Kelompok budaya ini sangat memungkinkan diberdayakan menjadi ‘ajang dialog’ dalam memfasilitasi ruang publik terutama untuk memecahkan konflik sosial yang terjadi dalam organisasi yang diikuti selama ini.

Dengan difasilitasi oleh pemerintah desa Jugo, pada tanggal 25 Agustus 1994 terlahir kreasi budaya masyarakat untuk membentuk sebuah paguyuban macapatan yang diberi nama "Mangesthi Raos Tunggal". Sebuah paguyuban kegiatan seni tradisional dan bersifat lokal dalam bentuk kegiatan macapatan (kegiatan nembang atau menyanyi bergilir dan bersama-sama dengan menggunakan bahasa Jawa). Bahkan sekarang, dengan pencangangan seni budaya sebagai salah satu program pembinaan kebudayaan di desa Jugo, paguyuban macapatan tersebut berkembang menjadi tiga kelompok dusun, yaitu macapatan dusun Jugo, dusun Sanggrahan dan dusun Sanan. Alamat Kelompok Budaya Macapatan: Desa Jugo RT 01/RW 01, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar dengan yang diketuanya adalah Bapak Sukri, seorang Guru Sekolah Dasar Siraman 1, Kesambem Blitar.

Terbentuknya kelompok paguyuban budaya macapatan di desa Jugo, sempat diwarnai konflik horizontal, yang berlatar pada sentiman agama, etnis dan 'kecemburuan sosial' terhadap pesan materi yang digunakan dalam praktik budaya macapatan. Selama ini materi tembang yang digunakan hanya bernuansa pada suatu ajaran terhadap satu agama (Islam). Padahal, variasi agama peserta macapatan bervariasi terutama Islam, Kristen dan Hindu. Belum lagi, variasi etnis peserta yang terdiri dari suku Jawa dan suku Madura, tidak menutup kemungkinan akan menjadi potensi konflik dan kerawanan sosial.

Keragaman agama dan etnis peserta, di satu sisi menunjukkan kekayaan kemajemukan dan demokrasi. Namun demikian, jika potensi itu tidak dikelola dengan baik, proporsional dan penuh dengan empati, bisa menimbulkan 'kerawan konflik'. Latar inilah yang akan menjadi fokus garapan pengabdian Ipteks Kemasyarakatan yang dirasakan memiliki potensi dan peluang strategis dalam membangun sebuah model kehidupan sosial, melalui media budaya macapatan sebagai bagian dari konservasi budaya dan kearifan lokal daerah Kabupaten Blitar.

Sementara itu, Paguyuban Macapatan "Mangesthi Raos Tunggal" berdiri tahun 1994, dengan jumlah anggota awal 10 orang, dengan visinya "Hangleluri Budaya Nenek Moyang Lumantar Gladhi Macapatan" (Melestarikan budaya nenek moyang melalui latihan atau kegiatan macapatan). Sekarang anggota berkembang menjadi 65 orang, yang terbagi dalam tiga kelompok, yaitu Dukuh Jugo sebanyak 33 orang (seluruhnya beragama Islam); Dukuh Sanggrahan 17 orang (kebanyakan beragama Hindu, campuran Islam); dan dukuh Sanan sebanyak 15 orang (campuran Islam dan Kristen).

Kualitas pendidikan SDM (anggota paguyuban macapatan) adalah sarjana sebanyak 17 orang; lulus SMA sebanyak 25 orang, dan sisanya 23 orang adalah lulusan SD. Dilihat dari matapencapaian hidup SDM, terdeskripsi Guru (Kepala Sekolah SD) sebanyak 5 orang; guru SD sebanyak 24 orang; pedagang 5 orang dan sisanya sebanyak 31 orang adalah petani. Potensi etnis SDM anggota paguyuban macapatan, sebagian besar (43 orang), adalah berasal dari suku Jawa, sisanya 22 orang berasal dari suku Madura. Anggota dari suku Madura, ini karena lama berbaur dengan suku Jawa di daerah Kesamben sehingga relatif fasih berbahasa Jawa.

Realisasi kegiatan yang dilakukan sejak tahun 1994 sampai sekarang adalah melakukan praktik macapatan, yaitu melantunkan nyanyian/lagu dalam bentuk tembang macapat. Tembang Macapat, adalah bagian dari jenis tembang yang paling ringan, karena itu disebut juga dengan "tembang cilik". Jenis Tembang Macapat yang digunakan meliputi: (1) Mijil, (2) Maskumambang, (3) Sinom, (4) Asmarandana, (5) Kinanthi, (6) Durma, (7) Dhandhanggula, (8) Gambuh, (9) Pangkur, (10) Megatruh dan (11) Pucung.

Berdasarkan penuturan Bapak Syaifuddin Jupri dan Bapak Mulyoto (Ketua dan Sekretaris, paguyuban macapat "Mangesthi Raos Tunggal" sekarang), "pangothak-athik" urutan tembang macapat tersebut menggambarkan perjalanan kehidupan manusia di dunia mulai lahir dari guwa garbaning biyung (kandungan ibu) sampai dengan tumekeng lampus (meninggal dunia). Sebagai gambaran, urutan tembang macapat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Mijil, artinya lahir; (2) Maskumambang, perumpamaan anak kecil, setiap hari dimandikan di air (kumambang ing warih); (3) Kinanthi, seorang balita, yang senantiasa dituntun atau dibimbing (dikanthi) oleh bapak dan ibunya; (4) Sinom, gambaran anak-anak, segalanya mulai tumbuh (anom = muda); (5) Asmaradana, anak menginjak remaja atau masa pubertas, yang penuh dengan perasaan asmara/cinta; (6) Durma, menggambarkan darah muda, sedang sereng-serengnya dan gampang tersinggung; (7) Dhandhanggula, candrane memanis (tumbuh rasa sayang, katresnan jati) terhadap lawan jenis; (8) Gambuh, (digambuhi = diobati), artinya liku-liku masa muda telah mapan, karena ditemukannya "jati diri", yang dipetik dari pengalaman dan manfaat ilmu yang dipelajari; (9) Pangkur, menggambarkan manusia dewasa, yang telah dapat menghindarkan (ngungkurake) "napsu gangsal prakawis", hanya menyembah kepada Tuhan Yang Maha Agung (10) Megatruh, artinya "megat antara raga dengan ruh

(meninggal dunia); (11) Pucung, diambil dari kata 'pocong' perangkat (ubarampe) pemakaman jenazah, yang dibungkus dengan kain kavan (mori) kemudian dibungkus-diikat (dipocong).

Secara kualitatif, kinerja praktik macapat dilaksanakan dengan "garingan" (tanpa menggunakan gamelan) secara bergilir di rumah-rumah anggota paguyuban, dengan model giliran arisan. Pada saat praktik macapat setiap anggota dimohon membayar uang sebesar Rp. 10.000,- dengan rincian penggunaan Rp. 7.500,- digunakan untuk arisan, sedangkan Rp. 2.500,- masuk Kas Paguyuban. Hasil undian arisan digunakan untuk konsumsi pada saat praktik macapat dengan prinsip "climen" (makan sederhana) atau "mamiri" (makan-minum ringan).

Prestasi anggota paguyuban macapat, pada tahun 2006 pernah mengikuti lomba macapat di Malang, namun belum mendapat juara. Prestasi lain, yang biasa dijalani adalah paguyuban "Mangesthi Raos Tunggal", sering ditanggap pentas pada acara "midodaren kemanten", sepekan bayi, di beberapa daerah, misalnya: Tulungagung dan Kediri serta masyarakat sekitar desa dan kecamatan Kesamben. Pada setiap peringatan HUT Kemerdekaan RI, paguyuban macapat selalu ikut berpartisipasi dalam mengisi salah satu acara kesenian di tingkat desa dan kecamatan.

Aset kekayaan paguyuban macapat sampai dengan tahun 2008, memiliki perangkat tembang macapat yang diambil dari Serat Ambyah (bernuansa dakwah islamiah), kelompok memiliki pakaian seragam, sound system (salon, membran, ampliplayer), dan saldo kas sebesar 5 juta rupiah. Dukungan pemerintah kabupaten Blitar terhadap paguyuban macapat "Mangesthi Raos Tunggal", pada tahun 2007, pernah mendapat bantuan dari DPRD II Kabupaten Blitar, sebesar Rp. 1.500.000,-. Dana tersebut digunakan sebagai pelaksanaan kegiatan rutin macapat bergilir antar sesama anggota dan warga yang memerlukan.

Ke depan kelompok budaya macapat Mangesthi Raos Tunggal, diperkirakan memiliki prospek yang baik. Di samping budaya ini banyak didukung dan digemari oleh warga, kelompok budaya macapat ini juga sering ditanggap masyarakat, bahkan sampai ke luar daerah, misalnya Kediri, Tulungagung dan Blitar sendiri. Jika kelompok ini digarap dengan sungguh-sungguh, baik organisasi maupun materi tembang yang digunakan, akan dapat meningkatkan pangsa pasar mereka.

Keberadaan kelompok budaya macapat tersebut juga memiliki nilai strategis bagi pelestarian budaya sekaligus sebagai wahana pendidikan generasi muda. Selain potensi umum terdapat potensi

strategis yang bisa menjadi pendukung pemberdayaan potensi masyarakat lokal lengkap dengan 'kearifan lokal' yang dijunjung tinggi. Kelompok budaya macapat, yang lebih banyak diikuti oleh guru dan kepala sekolah, akan membuka jalan lapang untuk penularan pesan nilai-nilai lokal kepada generasi muda lewat pembelajaran bahasa daerah (Jawa) di sekolah. Kondisi ini, jika ditangani secara cermat dan berencana bisa menjadi daya dukung pemberdayaan masyarakat, sekaligus pelestarian nilai-nilai budaya lokal kepada anak-anak Indonesia (Jawa) di kemudian hari.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini bertitik tumpu pada cara-cara yang dapat menghasilkan solusi atas konflik yang dihadapi masyarakat. Secara umum, Langkah operasional kegiatan "Mediasi Penyelesaian Konflik Internal Organisasi dalam kelompok budaya Macapat "Mangesti Raos Tunggal" di desa Jugo, kecamatan Kesamben Blitar" dilakukan melalui langkah-langkah: Sosialisasi, Analisis Kebutuhan, Pelaksanaan Kegiatan mengandung pesan nilai-nilai Pancasila), Finalisasi dan Pelaporan.

Secara khusus, metode yang disepakatai antara pengusul dengan kelompok mitra dalam "Mediasi konflik internal organisasi dalam kelompok budaya macapat "Mangesti Raos Tunggal" adalah metode "mediasi secara tidak langsung" yang dipadu dengan metode 'unjuk kerja' dan metode performansi (tampilan). Penggunaan metode ini agar tidak kelihatan secara terang-terangan sehingga jika tidak hati-hati bisa menyinggung perasaan peserta macapat yang memiliki keragaman agama, suku dan profesi. Pelaksanaan metode mediasi dikemas dengan tidak terus terang, yaitu disusupkan dalam kegiatan macapat dengan materi tembang macapat yang memuat tentang kerukunan dan kerjasama antar umat beragama, ras/etnis, golongan dan profesi.

Bertolak dari itu, kemudian ditinjau-lanjuti dengan metode unjuk kerja dan performansi (tampilan), yang dilakukan kegiatan menyusun Tembang Macapat yang mengandung pesan-pesan keragaman agama, suku, golongan dan profesi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yang hasilnya dipraktikkan dalam kegiatan kelompok macapat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan kegiatan pelatihan ini, dapat diketahui dari hasil evaluasi dilakukan selama proses kegiatan berlangsung sampai dengan berakhirnya kegiatan. Komponen yang dilihat untuk menunjukkan

kinerja dan hasil meliputi materi teoretis dan materi yang bersifat praktis. Materi teoretis mencakup penguasaan wawasan teoretik mengenai wawasan tembang macapat bagi peserta. Sedangkan materi praktis meliputi kinerja pembuatan produk cakupan tembang macapat yang mengandung pesan nilai-nilai Pancasila.

Pertama, untuk penguasaan materi yang indikatornya meliputi: (1) pemahaman terhadap tembang macapat, Pancasila dan wawasan manajemen konflik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia; (2) kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa; (3) fungsi Pancasila dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia; (4) syarat nembang macapat; (5) tema-tema kehidupan bangsa Indonesia yang berkarakteristik pluralis multikultural.

Pada penguasaan aspek ini, dampak kegiatan pelatihan dinyatakan “baik” jika 70% atau lebih peserta mencapai nilai 60 ke atas, dan dinyatakan “cukup baik” jika 50% – 69% peserta mencapai nilai kesimpulan 60 ke atas, serta dikatakan “kurang baik” jika kurang dari 50% peserta mencapai nilai kesimpulan 60 ke atas, pada skala penilaian berinterval 0 sampai dengan 100.

Setelah dilakukan tes, hasilnya menunjukkan bahwa dari seluruh (25 orang) peserta pelatihan, sebanyak: 2 Orang mendapat nilai kesimpulan 40; 3 orang mendapat nilai kesimpulan 50; 5 orang mendapat nilai kesimpulan 60; 4 orang mendapat nilai kesimpulan 70; 4 orang mendapat nilai kesimpulan 75; 5 orang mendapat nilai kesimpulan 80; 1 orang mendapat nilai kesimpulan 90; dan 1 orang mendapat nilai kesimpulan 100. Jadi jumlah peserta yang mendapat nilai kesimpulan 60 ke atas adalah 15 atau 87%.

Kedua, indikator penguasaan penerapan teori meliputi indikator: (1) pelantunan tembang macapat yang dilihat dari aspek wiraga tembang (pedhotan), wirama (titi laras) dan wirasa (nges) atau indahnya nembang; (2) kemampuan menerjemahkan teks tembang dalam bahasa Jawa ke dalam konteks kehidupan dengan bahasa Indonesia; (3) performansi dialog dalam mengaplikasikan pesan tembang berbasis nilai-nilai Pancasila. Kriteria keberhasilan dikatakan “baik” jika 70% peserta pelatihan mampu menampilkan praktik macapatan sesuai dengan indikator di atas; dikatakan “cukup baik” jika 50% – 69% peserta pelatihan mampu menampilkan praktik macapatan sesuai dengan indikator di atas; dan dikatakan “kurang baik” jika kurang dari 50% peserta pelatihan mampu menampilkan praktik macapatan sesuai dengan indikator di atas.

Dalam sisi kesanggupan peserta untuk menularkan kemampuannya kepada teman sejawat

kelompok macapatan. Dari 25 orang peserta pelatihan, sebanyak 10 orang menyatakan ‘sangat bersedia’ menularkan hasil pelatihan; dan sisanya sebanyak 15 orang peserta pelatihan menyatakan ‘bersedia’ menularkan hasil kegiatan pelatihan kepada teman-teman sejawatnya. Hal ini berarti bahwa 100% peserta pelatihan semuanya menyatakan “bersedia” menularkan hasil pelatihan kepada teman. Dengan demikian pada aspek ini, dampak kegiatan pelatihan dapat dikatakan berkategori baik.

4. KESIMPULAN

- a) Kegiatan “Pelatihan Praktik Macapatan sebagai wahana mediasi penyelesaian konflik internal organisasi” telah berjalan dengan baik dan lancar. Semua materi kegiatan dapat disampaikan dengan baik oleh tim pengabdian. Selama kegiatan ini berlangsung para peserta menunjukkan antusias dan aktivitas yang tinggi, baik dalam tanya jawab, kerja kelompok dengan tim, maupun pada saat tampilan nembang macapatan.
- b) Peserta memiliki wawasan tentang keberagaman sosial dan budaya sebagai potensi dan kekayaan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia yang pluralis-multikultural yang dapat digunakan sebagai penggalian tema penyusunan cakupan tembang macapat yang memuat pesan kerawanan konflik sosial.
- c) Beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan lewat kegiatan macapatan yang aplikatif dan implementatif serta performantif yang dibarengi dengan penciptaan suasana akrab mampu mendorong peserta untuk lebih banyak menyerap informasi pelaksanaan pelatihan ini berjalan secara efektif.
- d) Kegiatan praktik macapatan sebagai wahana mediasi penyelesaian konflik dapat dilakukan oleh peserta dan fasilitator dengan baik, sehingga menciptakan hasil yang cukup memuaskan, walaupun masih perlu ada pembahasan, pengkajian dan penambahan pesan yang lebih relevan dengan tujuan manajemen konflik dengan strategi penghalusan (smoothing).
- e) Kegiatan fasilitasi mampu menciptakan model tampilan kegiatan macapatan, sebagai wahana mediasi penyelesaian konflik sekaligus dapat digunakan untuk membangun kinerja sosial masyarakat desa sasaran dalam memecahkan persoalan kehidupan mereka sehari-hari.
- f) Peserta macapatan mampu mempraktikkan kegiatan macapatan secara tidak langsung

sebagai ajang mediasi penyelesaian konflik yang muncul selama ini dalam organisasi mereka. Komponen peran dalam tampilan macapatan sebagaimana diciptakan bersama dapat dilaksanakan dengan baik. Mulai dari peran pengarah, dhalang tembang, pamaca tembang, pamedhar tembang, pamireng tembang sekaligus sebagai peran dialog tampak berjalan dengan baik.

5. SARAN

Bagi peserta kelompok budaya macapatan, seyogyanya lebih meningkatkan kualitas peran dalam setting macapatan sebagai media penyelesaian konflik. Bagi siapa saja yang berperan sebagai apa saja, apakah sebagai sesepuh tembang, dhalang tembang, penembang, pamedhar tembang, dan pamireng tembang, seyogyanya meningkatkan penjiwaan terhadap peran-peran masing-masing.

Agar pelatihan praktik macapatan sebagai wahana mediasi penyelesaian konflik dalam organisasi bisa terwujud dengan harapan dan dipraktikkan secara optimal, seyogyanya seluruh peserta memiliki komitmen yang telah terbangun dan disepakati bersama antara peserta dan tim pengabdian sebagai pegangan dan acuan pada setiap kinerja yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang yang telah memberi dukungan moral dan dana melalui PNBPN terhadap program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al Hakim, S. 2004. "Tembang Macapat: Ekspresi Budaya Lokal dalam Kebudayaan Nasional". Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Kajian Teori dan Penerapannya. Tahun 17 (1): halaman 62-77)
- [2] Al Hakim, S. 2011. Budaya Lokal dan Hegemoni Negara dalam Kelompok Budaya Macapatan sebagai Sarana Legitimasi Politik Orde Baru. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Kajian Teori dan Penerapannya. Tahun 24 (1): halalaman 50-57.
- [3] Al-Hakim, S. 2006. Manajemen Konflik. Makalah disajikan pada: Diklat Instruktur Nasional Sosiologi Jenjang Menengah di Batu Malang. Tanggal 7 s/d 20 Juni 2006
- [4] Ali, Fachry. 1997. "Budaya Lokal Di Indonesia". Dalam Asprasi Budaya Lokal Dalam

Konteks negara Kesatuan. (Halaman 1-34). Jakarta. Penerbit Badan Pendidikan dan Pelatihan Departemen Dalam Negeri.

- [5] Berger, P. dan Neuhaus, R. 1977. To Empower People: The Role Mediating Structure in Public Policy. Washington: American Enterprise Institute for Public Policy Research.
- [6] Cribbin, J.J. 1985. Kepemimpinan: Strategi Mengefektifkan Organisasi. Terjemahan Rochmulyati Hamzah. Jakarta. PT Pustaka Bina Persindo.
- [7] Freedman, P.I. 1984. "Multicultural Education: Establishing the Foundations". The Social Studies. 75 (200-203).
- [8] Gobyah, I.K. 2009. Berpijak pada kearifan lokal. Jurnal Filsafat. (Online) 9 (2):112. <http://www.balipos.co.id>. Diakses tanggal 28 Pebruari 2013.
- [9] Hastuti, 2010. <http://ratansolomj9.wordpress.com/2010/09/29/s ekaramacapat mijil>. (Online) Diakses 12 Jnuari 2013.
- [10] Hogde, H.J. Anthony, W.P. 1991. Organization Theory: A Strategic Approach. Massachusetts. Alyb and Bocon Icn.